



## PERANAN PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGANTISIPASI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 POLEANG KABUPATEN BOMBANA

Burhanuddin<sup>1</sup>; Marzuki Made Ali<sup>2</sup>; Musgar<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>STIT Al-Hady Bombana

Email koresponden: burhanibe86@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to describe the role of Islamic Religious education learning in anticipating student delinquency at SMP Negeri 1 Poleang, Bombana district. This research is a descriptive qualitative research type of case study. Research data obtained from observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data display and conclusion drawing. The results of the study show that (1) Inhibiting Factors in Improving Islamic Education in students at SMP Negeri 1 Poleang: The behavior of adolescents who always violate Norms/Ordinances or Morals, Contributions that cause student delinquency, (2) Educational Functions and Approaches Islamic religion in overcoming student delinquency at SMP Negeri 1 Poleang: 1). Moral and Moral Approaches to students, Islamic Religious Education Functions to students consist (Development function, Channeling function, Repair, Prevention, Adjustment, Source of value, 2) Educational Approaches to students (Experiential Approach, Habituation Approach, Emotional Approach, Rational Approach, Functional Approach, Exemplary Approach) and (3) The Role of Islamic Religious Education in Anticipating Student Delinquency at SMP Negeri 1 Poleang: Application of Islamic Teachings Before Children are Born (in the Womb), Coaching after birth consists of (faith education, Moral Education, physical education, intellectual education (reason), psychic education, social education, sexual education.*

**Keywords:** *role, teacher professionalism, Islamic religious education.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan pembelajaran PAI dalam mengantisipasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Poleang Kabupaten Bombana. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam peningkatan pendidikan Islam pada siswa di SMP Negeri 1 Poleang: (1) perilaku remaja yang selalu melanggar norma/tata aturan, kontribusi yang menyebabkan terjadinya kenakalan peserta didik, (2) Fungsi dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Poleang: 1) Pendekatan moral dan akhlak pada peserta didik, fungsi pendidikan Agama Islam pada peserta didik terdiri (fungsi pengembangan, fungsi penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai. 2) Pendekatan-pendekatan pendidikan pada peserta didik (pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan) dan (3) Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Poleang: Penerapan ajaran islam sebelum anak lahir (dalam kandungan), pembinaan setelah lahir terdiri (pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan intelektual (akal), pendidikan psikis, pendidikan sosial, pendidikan seksual.

**Kata Kunci:** *peran, profesionalisme guru, pendidikan Agama Islam.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pembudayaan manusia. Karena itu, setiap wacana pendidikan selalu menarik perhatian publik. Melalui pendidikan, kepribadian siswa dibentuk dan diarahkan sehingga dapat mencapai derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya. Untuk itu, idealnya pendidikan tidak hanya sekedar sebagai transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (transfer of knowledge and skill) tetapi lebih dari itu adalah transfer perilaku (transfer of attitude), (Yunarti 2014).

Di Indonesia sendiri, terutama lembaga-lembaga pendidikan, upaya pembentukan kepribadian siswa secara lebih intens dilakukan melalui pendidikan agama. Diharapkan, pendidikan agama mampu membentengi siswa dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus dapat menjadi agen sosial (social agent) menuju masyarakat yang lebih berperadaban (civil society). Namun demikian, belakangan masyarakat mulai mempertanyakan efektivitas penyelenggaraan pendidikan agama dalam konteks pembentukan perilaku siswa.

Fenomena dalam masyarakat memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal (Kusnadi et al. 2018). Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama.

Secara etimologis, kata pendidikan Islam terdiri dari dua patahan kata, yaitu kata pendidikan yang berasal dari kata dasar didik yang dapat berarti bimbingan atau mengasuh. Sedangkan kata Islam adalah berasal dari bahasa arab, diambil dari kata "salima" yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk menjadi kata "aslama" yang artinya memelihara diri dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti menyelamatkan diri, patuh, tunduk. Kata-kata "aslama" itulah yang menjadi pokok dari kata-kata "Islam" yang mengandung segala arti yang tercakup dalam arti pokoknya itu. Islam adalah nama agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW yakni agama Islam (Ibrahim 2013).

Sedangkan dari segi terminologisnya, yakni pendidikan (agama) Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta dijadikannya sebagai "way of life" (jalan hidup).

Selain itu adapula rumusan para ahli mengenai pengertian pendidikan Islam secara terminologis, seperti Ahmad D. Marina (Arsyad and Sulfemi 2017) mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam dan Agus Basri (Mulyadi 2019) menyatakan bahwa Pendidikan



Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam menuju terwujudnya suatu kepribadian yang utama yang integral, terpadu dan harmonis secara Islam.

Dari kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu beorientasi pada dua dimensi yaitu jasmani dan rohani yang dalam proses pelaksanaannya diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh untuk mencapai kesempurnaan hidup dan hendaknya pendidikan Islam harus dapat menyentuh pada dua dimensi kehidupan tadi yakni jasmani dan rohani.

Diantara indikator yang sering dikemukakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan keberingasan yang dilakukan di kalangan remaja, pelajar dan mahasiswa, masih marak diberitakan dalam media massa. Demikian juga perilaku maksiat, kasus kehamilan di luar nikah di kalangan siswa-siswa sekolah serta banyaknya para siswa sekolah terlibat dalam penggunaan narkoba, memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama siswa belum memadai (Ahmad and Asdiana 2019).

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. PAI diharapkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa, agar dengan pemahaman ini siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang diperoleh dalam praktek kehidupannya. Guru diharapkan dapat menyampaikan materi secara komunikatif, edukatif dan persuasif sehingga tujuan yang diharapkan dapat terpenuhi. Berdasarkan uraian diatas, maka PAI memiliki peran dalam mengantisipasi/penanggulangan perilaku yang kurang baik melalui interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa.

Pengembangan pendidikan lebih berorientasi pada kompetensi peserta didik, dan difokuskan pada kemampuan life skill siswa. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam adalah; siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT; berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami al-Qur'an; mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama (Herman, Rochman, and Maslani 2020).

Keberhasilan kompetensi dasar tersebut diperlukan adanya penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik agar dapat melaksanakan program-program pembelajaran dan mengimplementasikan program tersebut pada setiap mata pelajaran.

Menurut Harun Nasution, salah satu kegagalan dan kelemahan Pendidikan Agama Islam karena dalam praktik pendidikannya, hanya memperhatikan aspek



kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Chailani 2019).

Dari sinilah, maka perlu adanya pembelajaran PAI yang tidak saja menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi yang lebih penting adalah pembelajaran PAI yang mampu memberikan bimbingan secara intensif tentang aspek psikomotorik dan afektif para siswa. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara berimbang pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan lakon keagamaan.

Perilaku siswa tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh tiga ranah di atas, karena tiga ranah tersebut masih terbatas pada pengaruh pendidikan di sekolah. Selain unsur pendidikan di sekolah, perilaku siswa juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan keluarga dan masyarakat. Ketika siswa melakukan aktualisasi diri dan bersosialisasi, hal itu merupakan refleksi dari kondisi psikis siswa pengaruh dari pendidikan di sekolah, interaksi antara siswa dengan keluarganya dan interelasi antara siswa dengan masyarakat lingkungannya. Menurut Jalaluddin, kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Secara etimologis, kata pendidikan Islam terdiri dari dua patahan kata, yaitu kata pendidikan yang berasal dari kata dasar didik yang dapat berarti bimbingan atau mengasuh. Sedangkan kata Islam adalah berasal dari bahasa arab, diambil dari kata "salima" yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk menjadi kata "aslama" yang artinya memelihara diri dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti menyelamatkan diri, patuh, tunduk. Kata-kata "aslama" itulah yang menjadi pokok dari kata-kata "Islam" yang mengandung segala arti yang tercakup dalam arti pokoknya itu. Islam adalah nama agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW yakni agama Islam (Yunarti 2014).



Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu beorientasi pada dua dimensi yaitu jasmani dan rohani yang dalam proses pelaksanaannya diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh untuk mencapai kesempurnaan hidup dan hendaknya pendidikan Islam harus dapat menyentuh pada dua dimensi kehidupan tadi yakni jasmani dan rohani.

Diantara indikator yang sering dikemukakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan kebingasan yang dilakukan di kalangan remaja, pelajar dan mahasiswa, masih marak diberitakan dalam media massa. Demikian juga perilaku maksiat, kasus kehamilan diluar nikah di kalangan siswa-siswa sekolah serta banyaknya para siswa sekolah terlibat dalam penggunaan narkoba, memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama siswa belum memadai (Ahmad and Asdiana 2019).

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. PAI diharapkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa, agar dengan pemahaman ini siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang diperoleh dalam praktek kehidupannya. Guru diharapkan dapat menyampaikan materi secara komunikatif, edukatif dan persuasif sehingga tujuan yang diharapkan dapat terpenuhi. Berdasarkan uraian diatas, maka PAI memiliki peran dalam mengantisipasi/penanggulangan perilaku yang kurang baik melalui interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa.

Pengembangan pendidikan lebih berorientasi pada kompetensi peserta didik, dan difokuskan pada kemampuan life skill siswa. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam adalah; siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT; berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami al-Qur'an; mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

Keberhasilan kompetensi dasar tersebut diperlukan adanya penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik agar dapat melaksanakan program-program pembelajaran dan mengimplementasikan program tersebut pada setiap mata pelajaran.

Dari sinilah, maka perlu adanya pembelajaran PAI yang tidak saja menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi yang lebih penting adalah pembelajaran PAI yang mampu memberikan bimbingan secara intensif tentang aspek psikomotorik dan afektif para siswa. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara



optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan lakon keagamaan.

Selain faktor keluarga, masyarakat merupakan lapangan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat ikut mempengaruhi perilaku menyimpang anak. Masyarakat dibagi dua bagian; pertama faktor kerawanan masyarakat dan kedua faktor daerah rawan. SMP Negeri 1 Poelang sebagai salah satu sekolah yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan perilaku siswa usia remaja di Bombana, sedang melakukan pembelajaran PAI ketiga ranah di atas (kognitif, afektif, psikomotor). Berdasarkan pengamatan sementara, dijumpai ada beberapa siswa yang sering bolos sekolah, absen beberapa pelajaran, tidak aktif dalam kelas, suka mengganggu teman ketika pelajaran sedang berlangsung, meremehkan pelajaran agama walaupun siswa tidak pandai, sikap kurang sopan terhadap guru, ketidakaktifan siswa salat dhuhur berjamaah di sekolah. Bahkan ada orang tua siswa yang memindahkan anaknya ke sekolah lain karena tahu anaknya nakal sementara pihak sekolah membiarkan saja tanpa tindakan tertentu atau memanggil orang tua siswa. Oleh karena itu, persoalan di atas menarik untuk diteliti, karena terdapat ketidaksesuaian antara idealitas dan realitasnya. Penulis akan melakukan penelitian dengan permasalahan bagaimana peranan pembelajaran PAI dalam mengantisipasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Poleang Kabupaten Bombana.

## B. METODE

Penelitian Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mengembangkan dan melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau sebagai mana adanya. Metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan penyusunan data melainkan juga pada analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bombana pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Sasaran dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan peserta didik. Penelitian menggunakan instrumen sebagai berikut.

1) Observasi, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek (subyek) penelitian. Dalam penggunaan teknik observasi ini, penulis memilih penggunaan teknik "observasi terkontrol" yaitu dengan menetapkan terlebih dahulu gejala yang akan diminati yang termuat di dalam pedoman observasi, Adapun obyek yang akan diobservasi atau gejala-gejala yang akan diamati antara lain, strategi dan kegiatan belajar mengajar di



kelas, penerapan fungsi-fungsi pendidikan agama, tindakan-tindakan guru bagi siswa, keadaan dan perilaku, dan tidak kalah pentingnya adalah sarana dan prasarana Sekolah.

2) Interview (Wawancara), interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dan komunikasi tersebut yang dilakukan secara berhadapan. Interview sebagai teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang dilakukan secara face to face antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Interview dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu interview terpimpin dan interview bebas atau campuran antara keduanya.

3) Dokumentasi, Dokumentasi yaitu, peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama. Hal ini dilakukan dengan cara memperoleh informasi melalui data tertulis ataupun kejadian yang sehubungan dengan pembahasan. Dengan teknik dokumentasi ini, penulis mengumpulkan data dari dokumen yang berupa tulisan, catatan atau arsip yang tersimpan di SMP Negeri 1 Poleang yang ada di Kabupaten Bombana (Sitorus 2011).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Faktor-faktor penghambat dalam peningkatan pendidikan Islam pada siswa di SMP Negeri 1 Poleang**

Berbicara tentang pendidikan, maka tidak lepas membahas komponen-komponen pendidikan seperti lembaga pendidikan, fasilitas, dana, dan lain-lain. Namun disini penulis berorientasi pada peserta didik sebagai reverensi remaja dalam menerima konsep keagamaan secara formal. Banyak sekali faktor yang turut memberi andil dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana diketahui bahwa SMPN 1 Poleang adalah salah satu lembaga formal yang sangat strategis, adanya kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan langsung peserta didik. Dalam rangka mencerdaskan bangsa dan mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang pada gilirannya dapat mewujudkan bangsa dan Negara, namun adanya peserta didik yang tidak melibatkan diri dalam aktifitas keagamaan atau sering melakukan kenakalan yang sering dilakukan beerapa orang peserta didik. Hal ini terjadi karena kurangnya pembinaan agama terhadap peserta didik.

Sikap atau perlakuan pendidik yang kurang memberikan kedudukan yang jelas bagi peserta didik itu, seringkali mempertajam rasa konflik yang sebenarnya telah ada pada peserta didik, mereka mengharapkan bimbingan dan kepercayaan orang dewasa, terutama keluarganya dan gurunya, tapi dilain pihak mereka ingin bebas, terlepas dari kekuasaan dan kritikan-kritikan orang dewasa, mereka akan



mencari orang-orang lain yang dapat mereka jadikan teladan atau pahlawan (hero), sebagai pengganti orang tua guru atau orang-orang yang biasa menasihati mereka, seandainya yang menjadi *hero* tersebut baik, maka pengaruhnya juga baik tapi kalau ia tidak baik, maka pengaruhnya juga kurang baik (Roqib and Nurfuadi 2020).

Kecenderungan seorang peserta didik untuk ikut aktif dalam kegiatan agama sebenarnya ada dan dapat di pupuk, asal lembaga keagamaan tersebut dapat mengikut sertakan peserta didik dan memberikan kedudukan yang pasti kepada mereka. Kebijakan seorang guru yang dapat menyadari bahwa peserta didik mempunyai dorongan dan kebutuhan sosial yang perlu dipenuhi, akan dapat menggerakkan peserta didik itu ikut aktif dalam proses belajar dan kegiatan keagamaan.

a) Perilaku remaja yang selalu melanggar Norma/Tata Aturan atau Moral.

Siapapun dia apapun profesi dan jabatannya sudah pasti orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang baik, yang dikatakan bermoral, berbakti kepada orang tua, dan berguna bagi bangsa dan negara, kenyataannya banyak sekali anak yang kelihatannya baik-baik pada awalnya, tetapi lambat laun ia sering sekali melanggar norma, aturan bahkan dapat dikatakan tidak bermoral. Kenyataan tersebut seperti yang sering dijumpai di SMPN 1 Poleang, seperti; adanya remaja suka mabuk-mabukan, tidak patuh dengan disiplin, berbohong, berani menentang guru dan orang tua, bahkan ada yang lebih para lagi seperti; perkelahian (tawuran), terlibat dalam pergaulan bebas, minum-minuman keras, mencuri, berjudi, dan tindakan kriminal lainnya.

Apakah perilaku peserta didik tersebut dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja, atau sesuatu yang sudah serius yang harus dicari apa penyebabnya, dan apa yang melatar belakangnya, guru sebagai seorang pendidik sering memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik yang merupakan suatu kezaliman di sekolah, karena itulah peraturan sekolah. Namun sebaiknya jangan sampai disitu saja, akan tetapi harus dicari akar permasalahan yang menyebabkan peserta didik berperilaku demikian, kita sering mengatakan wah ini kenakalan remaja, tetapi sangat jarang mengatakan kenakalan orang tua atau guru. Karena itu, marilah kita berpikir bijak dan proporsional menghadapi problema moral peserta didik, mencari akar penyebabnya, sehingga dengan demikian dapat dicarikan solusinya yang jitu, tepat, dan dapat mengatasi masalah tersebut dengan tuntas.

b) Kontribusi yang menyebabkan terjadinya Kenakalan peserta didik

Kita sebagai warga negara tidak bisa lepas dari warga dunia yang mengglobal yang tidak dapat kita hindari dimana arus globalisasi dan arus informasi global (internet) dengan leluasa masuk ke rumah-rumah kita tanpa dapat kita hindari bahkan dapat diakses melalui telefon selular atau HP (handphone). Hal ini merupakan salah satu kontribusi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan



kenakalan peserta didik. Selain itu, pengaruh dari media cetak dan elektronik yang kebanyakan lebih banyak menghibur (entertainment) daripada unsur edukatif. Program acara TV banyak menayangkan sinetron yang jauh dari realita hidup yang sebenarnya, kekerasan, perselingkuhan, pergaulan bebas, dan pelecehan seksual, ingin kaya secara instan dan lain-lain, tayangan seperti ini sudah tentu akan meracuni pikiran para anak dan peserta didik kita, yang melahirkan perilaku penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbuai dengan sajian film atau sinetron dan berusaha untuk mencobanya dalam kehidupan nyata. Hal lain yang menyebabkan kenakalan peserta didik adalah sukarnya bagi anak dan remaja mencari dan menemukan tokoh yang menjadi idola dan panutan (uswatun hasanah) (Roqib and Nurfuadi 2020). Terlebih lagi ketika guru Bimbingan dan Konseling ketika diwawancarai mengatakan : “Kalau kita tanya kepada peserta didik, maka kita akan memperoleh jawaban yang membuat kening kita berkerut, jawaban anak kalau sudah besar dia ingin seperti, Ultraman, atau power Rangers/Superman dan tokoh-tokoh fiktif lainnya. Mereka tidak menyadari bahwa tokoh-tokoh tersebut tidak akan dapat mereka teladani, bahkan bisa membuat mereka frustrasi”.

Faktor lain yang turut andil terjadinya kenakalan peserta didik adalah lemahnya kontrol sosial tentang pelaksanaan amar ma’ruf nahil munkar, nampaknya sekarang ini di masyarakat sudah dihindangi rasa individualisme, dimana kesahlehan hanya bersifat individu, tidak peduli dengan orang-orang yang ada disekitarnya (Rafika 2016), sehingga kemungkar dapat saja terjadi dimana-mana dan kapan saja. Kata Mohammad Natsir, memadamkan api akan mudah bila api itu masih kecil, tetapi apabila ia sudah besar tertentu akan mengalami kesulitan di dalam memadamkannya (Magdalena 2013).

Kenakalan peserta didik dapat juga disebabkan oleh keadaan dan hubungan antar anggota keluarga yang berjalan tidak harmonis, karena hal tersebut tidak jarang anak akan terjerumus kedalam lembaga maksiat seperti keluarga yang broken home atau bisa saja antara ayah, ibu dan anak tidak ada kesempatan berkomunikasi dan curhat (Hasanah 2020). Sehingga ia lari mencari kesenangannya sendiri luar rumah yang sudah barang tentu tidak dapat lagi terkontrol siapa temannya dan dimana ia menghabiskan waktunya. Sistem pendidikan disekolah juga memberi peluang terjadinya penyimpangan perilaku, dimana pendidikan agama diberikan hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya, apalagi 2 jam tersebut tidak mampu dimanfaatkan secara maksimal oleh guru agama, disamping itu ada anggapan bahwa pembinaan peserta didik di lingkungan masyarakat sepenuhnya diserahkan tanggung jawabnya kepada kedua orang tua, sementara faktor elemen lain seperti guru jadi sasaran. Bahkan kalau ada peserta didik yang berperilaku tidak bermoral terkadang yang disalahkan guru



agama. Padahal tanggung jawab pembinaan moral peserta didik adalah tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua.

Menurut penulis itulah sebagian besar diantara penyebab terjadinya kenakalan peserta didik, yang menyebabkan peserta didik berperilaku tidak moral atau menyimpang dari ajaran nilai-nilai budaya dan fitrah sebagian manusia.

## **Fungsi dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Poleang.**

### **1. Pendekatan Moral dan Akhlak pada peserta didik**

Moral sama dengan etika yang merupakan nilai/norma yang bersumber dari filsafat atau produk manusia yang selalu berubah tergantung pada paradigma, gaya hidup (life style) yang bersifat nisbi dan lokal. Sementara akhlak merupakan nilai/tata aturan yang bersumber dari wahyu Allah yang bersifat universal dan berlaku selagi manusia masih hidup atau sepanjang zaman.

Jadi moral peserta didik berarti peserta didik yang memiliki dan mentaati tata aturan yang dibuat oleh manusia dan bersifat lokal dan tata aturan tersebut selalu berubah tergantung tempat dengan zamannya. Sementara akhlak peserta didik adalah mereka yang selalu taat dengan nilai/aturan dan konsep ilahi yang selalu membentenginya dimanapun ia berada dan kapanpun saja (Shodiq 2017).

### **2. Fungsi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.**

Pendidikan agama Islam di sekolah yang waktunya terbatas harus dimanfaatkan secara maksimal dalam mewujudkan al insan kamil dengan jalan melaksanakan fungsi-fungsi pendidikan agama, yaitu sebagai berikut:

- a) Fungsi pengembangan, yaitu pendidikan agama di sekolah berfungsi meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga (Magdalena 2013).
- b) Fungsi penyaluran, yaitu pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah berfungsi menyalurkan bakat khusus bidang agama yang dimiliki peserta didik, agar bakat tersebut dapat tersalurkan dan berkembang secara optimal untuk kemaslahatan dirinya dan orang lain.

### **3. Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Pada peserta didik**

Pendidikan agama merupakan pendidikan pokok yang harus diberikan agar dapat membentengi para peserta didik dalam mengarungi kehidupan sehari-hari baik sekarang maupun akan datang. Agar pendidikan agama tersebut dapat mengkristal dan dapat terinternalisasi dalam dirinya, maka dengan demikian tokoh atau guru agama seharusnya melaksanakan beberapa pendekatan PAI, yaitu sbb:

- a) Pendekatan Pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan langsung (praktek) kepada peserta didik dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti mengagumi ciptaan-Nya.



- b) Pendekatan Pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berkata jujur, hidup bersih, dan lain-lain.
- c) Pendekatan Emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan seperti dididik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran Islam. (tentang indah surga, negeri neraka, dan lain-lain (Puspitasari 2014).

## **Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Poleang.**

Berbicara tentang Peranan pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan mengantisipasi Kenakalan Peserta Didik, maka Islam mempunyai konsep yang lengkap yang dapat disederhanakan sebagai berikut:

### **1. Penerapan Ajaran Islam Sebelum Anak Lahir (dalam Kandungan)**

Penerapan ajaran Islam yang dimaksudkan di disini adalah penerapan terhadap diri orang tua sendiri selaku pendidik. Ia harus selaku mendekati diri kepada Allah melakukan yang baik-baik dan menjauhi yang mungkar, serta selalu berdoa agar anak yang bakal akan lahir tidak menyusahkan diri, keluarga dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diamalkan oleh beberapa Nabi yang di gambarkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dengan arti sebagai berikut:

(Ingatlah) ketika Isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Q.S. Ali 'Imran/3: 35)

Dari ayat diatas memberikan isyarat kepada kita bahwa selaku orang tua yang mengharapkan agar anaknya yang bakal akan lahir menjadi orang saleh, maka orang tualah yang lebih awal mendidik dirinya mengamalkan ajaran Islam berupa ibadah wajib, maupun sunat, dan selalu berbuat baik yang mendatangkan manfaat baik pada dirinya maupun terhadap orang lain. Dan juga selalu mengangkat tangan berdoa kepada Allah semoga isteri anak-anaknya menjadi menyenangkan hati (Utami Adistina 2020).

### **2. Pembinaan setelah lahir**

Dalam pembentukan identitas anak yang Islami, secara umum dapat kita kategorikan dalam tujuh kebutuhan pendidikan mendasar, yaitu pendidikan iman, akhlak (moral), intelektual (akal), psikis (kejiwaan), sosial dan pendidikan seksual.

#### **a. Pendidikan iman**

Kalau pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa setiap anak yang lahir membawa potensi iman, maka iman yang dibawa itulah yang akan dididik dan dibimbing dalam perkembangannya, sebab kalau tidak menutup kemungkinan iman



yang dibawah sejak lahir itu akan berubah menjadi kekafiran. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Q.S. ar-Rum/30: 30 yang terjemahannya sebagai berikut:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. ar-Rum/30: 30)

Maksud fitrah Allah pada ayat tersebut bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa pendidikan sangat memegang peranan terhadap pertumbuhan anak, khususnya pertumbuhan naluri beragama, sebab dengan pendidikannyalah ia dapat menjadi Islam sejati dan juga dengan pendidikannyalah ia dapat menjadi kafir sejati. Kaitan dengan pendidikan iman, maka ada beberapa tahapan yang diajarkan Islam sesuai dengan tahap usia anak. Pertama, ketika anak baru lahir seorang ayah disunatkan untuk menyuarakan adzan telinga kanannya dan iqomat di telinga kirinya, ini berarti membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid. Kedua, mendoakan anak. Cara ini diamalkan Rasulullah pada saat cucunya Hasan dan Husain hadir, beliau mendoakan keduanya. Karena mendoakan keturunan kita dengan hal yang baik-baik, merupakan suatu amalan terpuji (Sari 2018).

#### b. Pendidikan akhlak

Mengapa manusia harus diberi pendidikan akhlak? Oleh karena itu ajaran yang bawah oleh Nabi Muhammad bukan hanya bersifat *I'tiqadiyah* dan *amaliyah*, juga berupa ketentuan-ketentuan hukum yang bersifat khuluqiyah.

Bila ditelusuri secara mendalam letak perbedaan antara manusia dengan binatang, maka di samping yang membedakan adalah dari segi akal, juga dari segi tingkah laku. Manusia bila ingin berbuat dan bergerak selalu didasari dengan pertimbangan dari dalam, dan selalu dikatakan dengan nilai-nilai akhlak, dalam arti setiap ia melakukan perbuatan bukan hanya mementingkan atau mengutamakan dirinya sendiri tetapi selalu memperhitungkan orang-orang di sekelilingnya. Sikap yang demikian dilakukan karena ia sadar bahwa malu itu adalah merupakan sebahagian dari iman (Sauri 2019). Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang artinya:

‘... dari Ibnu Syaihab dari Salim bin Abdillah dari bapaknya sesungguhnya Rasulullah Saw. pada suatu ketika beliau melewati seorang laki-laki dari kaum Anshar dalam keadaan memberi nasehat kepada saudaranya, maka pada saat itu Rasulullah Saw. bersabda lakukanlah (yang demikian itu) kepada saudaramu karena malu (dari sifat-sifat jelek) adalah sebahagian dari iman’. (H.R. Bukhari).



Maka selaku pendidik hendaknya berupaya memperlihatkan akhlak yang terpuji, misalnya dermawan, jujur, adil, sabar dan sebagainya. Sebaliknya ia harus menghindari sifat-sifat yang tercela, misalnya kikir, suka berbohong, pemaarah dan sebagainya.

## D. KESIMPULAN

1. Faktor-Faktor Penghambat dalam Peningkatan Pendidikan Islam pada siswa di SMP Negeri 1 Poleang: Perilaku remaja yang selalu melanggar Norma/Tata Aturan atau Moral, Kontribusi yang menyebabkan terjadinya Kenakalan peserta didik.
2. Fungsi dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Poleang: 1). Pendekatan Moral dan Akhlak pada peserta didik, Fungsi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik terdiri (Fungsi pengembangan, Fungsi penyaluran, Perbaikan, Pencegahan, Penyesuaian, Sumber nilai, 2) Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Pada peserta didik (Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional, Pendekatan Rasional, Pendekatan Fungsional, Pendekatan Keteladanan).
3. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Poleang: Penerapan Ajaran Islam Sebelum Anak Lahir (dalam Kandungan), Pembinaan setelah lahir terdiri (Pendidikan iman, Pendidikan akhlak, Pendidikan jasmani, Pendidikan intelektual (akal), Pendidikan psikis, Pendidikan sosial, Pendidikan seksual).

## E. REFERENSI

- Ahmad, Nurul Qomariyah, and Asdiana Asdiana. 2019. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas." *Jurnal As-Salam* 3(2): 9-17.
- Arsyad, A, and W B Sulfemi. 2017. "Pemberdayaan Individu Melalui Konsep Link And Match Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Prosiding Seminar Nasional, STKIP Muhammadiyah ...* (1). <https://osf.io/6zc4q/download>.
- Chailani, Muchammad Iqbal. 2019. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern." *Manazhim* 1(2): 45-60.
- Hasanah, Uswatun. 2020. "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2(1): 18.
- Herman, Uus, Chaerul Rochman, and Maslani Maslani. 2020. "Model Evaluasi Ketercapaian Kompetensi Dasar Qur'an Hadits Berbasis Kognitif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6(2): 136-48.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7(1): 1-26.



- Kusnadi, Dede, Nanang Fattah, Adian Husaini, and Ruhenda Ruhenda. 2018. "Efektivitas Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1): 20.
- Magdalena, Magdalena. 2013. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2): 27-36.
- Mulyadi. 2019. "Peranan Lembaga Pendidikan Dalam Pemberdayaan Anak-Anak Jalanan." *Jurnal Studi Islam & Peradaban* 14(01).
- Puspitasari, Euis. 2014. "Pendekatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Edueksos* III(2): 45-57.
- Rafika, Citra. 2016. "Lemahnya Kontrol Sosial Pada Masyarakat Pedesaan Melakukan Pelanggaran Tata Aturan , Maka Di Dalam Kelompok Masyarakat." *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 1(1): 33-46.
- Roqib, Moh., and Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan.* <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7229>.
- Sari, Tri Srum. 2018. "Fitrah Manusia Menurut Surat Al-Rum Ayat 30 Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Skripsi*: 60.
- Sauri, Supian. 2019. "URGENSI PENDIDIKAN SIFAT MALU DALAM HADITS (Telah Hadits Imran Ibn Husain Tentang Sifat Malu Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2(2): 65.
- Shodiq, Sadam Fajar. 2017. "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Danpendekatan Perkembangan Moral Kognitif." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1(01): 14-25.
- Sitorus, M. 2011. "Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan Islam." *Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan Islam*: 1-226. [repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id).
- Utami Adistina, Selfina. 2020. "KONSEP PENGASUHAN ANAK DALAM PENAFSIRAN QS . ALI IMRAN AYAT 33-37." 37.
- Yunarti, Yuyun. 2014. "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter." *Jurnal Tarbawiyah* 11: 262-78.